
INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI: STUDI GLOKALISASI PENDIDIKAN DI KBTK KUSUMA INDONESIA

Nuryanto, Mudofir, Imam Makruf

Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

anuryanto732@gmail.com, mudofir@staff.uinsaid.ac.id,

imam.makruf@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Perkembangan arus globalisasi mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi secara masif guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, sebagian besar inovasi saat ini masih berorientasi pada digitalisasi formal dan sering kali mengabaikan potensi lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik inovasi pendidikan Islam berbasis glokalisasi di KBTK Kusuma Indonesia, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, yang secara unik mengintegrasikan kampung sebagai ruang belajar kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam bersama pihak sekolah serta warga, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan pisau analisis teori glokalisasi Roland Robertson. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis gedung (*building-based education*) menuju pendidikan berbasis ekosistem (*ecosystem-based education*). Melalui konsep "kampung sebagai kelas global", sarana publik seperti rumah warga, kebun, pasar, dan masjid ditransformasikan menjadi laboratorium sosial yang hidup. Aktivitas pembelajaran ini berhasil menumbuhkan kompetensi global peserta didik yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian melalui pengalaman langsung di lapangan. Secara simultan, model ini juga memperkuat internalisasi karakter serta spiritualitas Islam dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Kesimpulannya, inovasi berbasis glokalisasi di KBTK Kusuma Indonesia membuktikan bahwa kompetensi global dapat diwujudkan secara efektif melalui optimalisasi lokalitas, sekaligus menjadi model alternatif pendidikan Islam masa depan yang mampu mencetak generasi berwawasan universal tanpa kehilangan identitas budaya serta nilai-nilai keislamannya.

Kata Kunci: Glokalisasi Pendidikan, Inovasi Pendidikan Islam, Ekosistem Belajar

Abstract

The rapid wave of globalization has driven educational institutions to implement massive innovations to prepare students for 21st-century challenges. However, most current innovations remain oriented toward formal digitalization and frequently overlook the potential of the local environment as a learning resource. This study aims to analyze the practice of glocalised Islamic education innovation at KBTK Kusuma Indonesia, Temanggung Regency, Central Java, which uniquely integrates the village community (kampung) as a contextual learning space. The research method employed is a qualitative approach using field research. Data were gathered through observation, in-depth interviews with school personnel and community members, and documentation. The data analysis was conducted interactively using

Roland Robertson's glocalization theory as the analytical framework. The results indicate a paradigm shift from building-based education to ecosystem-based education. Through the concept of the "village as a global classroom," public facilities such as residential homes, gardens, markets, and mosques are transformed into a living social laboratory. This learning activity successfully fosters students' global competencies, including critical thinking, collaboration, communication, and independence through direct field experiences. Simultaneously, this model reinforces the internalization of Islamic character and spirituality in daily community life. In conclusion, the glocalization-based innovation at KBTK Kusuma Indonesia demonstrates that global competence can be effectively achieved by optimizing locality, while serving as an alternative model for future Islamic education capable of developing universally minded generations without losing their cultural identity and Islamic values. Keywords: Educational Glocalization, Islamic Education Innovation, Learning Ecosystem.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki kemampuan beradaptasi dalam lingkungan global yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, inovasi pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. (Ahmad Fatoni, 2024)

Namun demikian, sebagian inovasi pendidikan yang berkembang saat ini lebih banyak berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital, internasionalisasi kurikulum, dan modernisasi sarana pembelajaran (Astuti, & Ismail, 2021). Di sisi lain, potensi lingkungan sosial dan budaya lokal sebagai sumber belajar sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, proses pendidikan cenderung terpisah dari realitas kehidupan masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi adalah bagaimana menghadirkan inovasi pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan kompetensi global tanpa tercerabut dari akar sosial, budaya, dan nilai-nilai keislaman. Berbagai lembaga pendidikan Islam berlomba melakukan inovasi melalui digitalisasi pembelajaran, internasionalisasi kurikulum, maupun penguatan literasi teknologi. Namun demikian, sebagian inovasi tersebut masih berpusat pada ruang sekolah dan belum secara optimal memanfaatkan potensi masyarakat sebagai sumber belajar.

Di tengah kecenderungan tersebut, KBTK Kusuma Indonesia yang berlokasi di Kampung Depok, Desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, menghadirkan model inovasi pendidikan yang berbeda. Lembaga ini memanfaatkan kampung sebagai ruang belajar yang hidup. Rumah warga, halaman kampung, kebun, jalan lingkungan, tempat usaha masyarakat, dan ruang publik lainnya dijadikan bagian dari proses pembelajaran. Dalam model ini, kelas tidak dibatasi oleh tembok sekolah, tetapi meluas ke dalam kehidupan masyarakat. Model pendidikan semacam ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mendorong pendidikan ke arah digitalisasi, standarisasi, dan penguatan ruang-ruang formal pembelajaran, KBTK Kusuma Indonesia justru menghadirkan pendekatan yang bertumpu pada

potensi lokal dan keterlibatan masyarakat. Keunikan tersebut menunjukkan adanya upaya merekonstruksi makna kelas, guru, dan lingkungan belajar dalam perspektif yang lebih luas. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang dikembangkan KBTK Kusuma Indonesia layak ditelaah lebih lanjut untuk memahami bagaimana interaksi antara *lokalitas*, *nilai-nilai keislaman*, dan *tuntutan kompetensi global* dapat diwujudkan dalam sebuah model inovasi pendidikan Islam berbasis glocalisasi. Dengan kata lain, fenomena ini tidak hanya menawarkan alternatif praktik pendidikan, tetapi juga membuka ruang pengembangan teori mengenai hubungan antara pendidikan Islam, masyarakat, dan globalisasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bentuk adanya Inovasi Pendidikan Islam berbasis lokal. Secara konseptual seringkali dikenal dengan nama glocalisasi. Glocalisasi adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kehidupan masyarakat, dan karakter keislaman dengan tuntutan kompetensi global (Richard Giulianotti & Roland Robertson, 2016). Kampung tidak diposisikan sebagai simbol keterbelakangan, melainkan sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pengalaman nyata. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, kampung menjadi ruang perjumpaan antara lokalitas dan globalitas, yang menjadikan pendidikan lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Azwar, 2009). Penelitian dilakukan di KBTK Kusuma Indonesia yang berlokasi di Kampung Depok, Desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik inovasi pendidikan Islam berbasis glocalisasi yang diterapkan melalui pemanfaatan kampung sebagai ruang belajar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (Abrar, M, 2024) dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi berbagai kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Adapun teori glocalisasi dari Roland Robertson digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami integrasi nilai-nilai lokal dan kompetensi global dalam praktik pendidikan di KBTK Kusuma Indonesia.

HASIL PENELITIAN

1. Glocalisasi Pendidikan dan Kritik terhadap Sekolah Modern

Sekolah modern lahir dari kebutuhan masyarakat industri yang menekankan *efisiensi*, *standarisasi*, dan *kontrol kelembagaan*. Ruang kelas dirancang sebagai tempat utama berlangsungnya proses belajar mengajar, sementara masyarakat ditempatkan sebagai lingkungan eksternal yang relatif terpisah dari proses pendidikan. Model tersebut memang berhasil menghasilkan sistem pendidikan yang terorganisasi, namun dalam banyak kasus, justru menciptakan jarak antara

pengetahuan dan realitas kehidupan. Peserta didik belajar berbagai konsep di dalam kelas tetapi memiliki kesempatan terbatas untuk memahami bagaimana konsep tersebut bekerja dalam kehidupan nyata. Tidak berlebihan apabila kemudian seorang Ivan Illich sebagaimana ditulis Biesta dan Gert menyatakan bahwa sekolah modern sering memonopoli proses belajar sehingga masyarakat kehilangan peran edukatifnya. Menurut Ivan, belajar dapat berlangsung di berbagai ruang sosial, tidak harus dalam institusi sekolah formal (Biesta, 2009).

Konsep glocalisasi pertama kali dipopulerkan oleh Roland Robertson. Menurut Robertson, globalisasi tidak selalu menghilangkan identitas lokal. Sebaliknya, global dan lokal saling berinteraksi serta membentuk realitas baru yang disebut *glocalization*. Dalam konteks pendidikan, glocalisasi berarti proses mengembangkan kompetensi global melalui sumber daya lokal. Pendidikan tidak harus memutus peserta didik dari akar budayanya untuk menjadi warga dunia. Praktik yang dilakukan KBTK Kusuma Indonesia menunjukkan bentuk konkret glocalisasi pendidikan. Peserta didik belajar di rumah warga, jalan kampung, kebun, masjid, dan berbagai ruang sosial masyarakat. Namun tujuan pembelajarannya tetap mengarah pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, kampung tidak diposisikan sebagai antitesis globalisasi, tetapi sebagai medium untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dunia global.

Dalam konteks globalisasi, keterbatasan tersebut semakin terlihat. Dunia kerja dan kehidupan sosial abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat. Kompetensi tersebut sulit berkembang secara optimal apabila pembelajaran hanya berlangsung dalam ruang kelas yang terisolasi dari kehidupan masyarakat. Konsep glocalisasi menawarkan kritik terhadap paradigma tersebut. Pendidikan tidak harus memilih antara orientasi global atau lokal. Keduanya dapat dipadukan secara kreatif melalui pengalaman belajar yang berakar pada kehidupan masyarakat namun tetap mengembangkan kompetensi global.

2. Kampung sebagai Ruang Belajar dan Ekosistem Pendidikan.

Dalam perspektif glocalisasi, kampung dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang kaya akan sumber belajar. Kampung menyediakan pengalaman nyata yang tidak dapat sepenuhnya direplikasi melalui buku teks atau media digital. Interaksi dengan pedagang di pasar mengajarkan literasi ekonomi dan komunikasi. Kegiatan di kebun memperkenalkan konsep lingkungan hidup dan keberlanjutan. Kegiatan sosial masyarakat mengembangkan empati, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Sementara keberadaan masjid menjadi ruang pembentukan spiritualitas dan karakter.

Dengan demikian, kampung menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan autentik. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang

abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan perubahan paradigma dari pendidikan berbasis gedung (*building-based education*) menuju pendidikan berbasis ekosistem (*ecosystem-based education*). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif glocalisasi, kampung dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang kaya akan sumber belajar. Kampung menyediakan pengalaman nyata yang tidak dapat sepenuhnya direplikasi melalui buku teks atau media digital. Interaksi dengan pedagang di pasar mengajarkan literasi ekonomi dan komunikasi. Kegiatan di kebun memperkenalkan konsep lingkungan hidup dan keberlanjutan. Kegiatan sosial masyarakat mengembangkan empati, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Sementara keberadaan masjid menjadi ruang pembentukan spiritualitas dan karakter.

Dengan demikian, kampung menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan autentik. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan perubahan paradigma dari pendidikan berbasis gedung (*building-based education*) menuju pendidikan berbasis ekosistem (*ecosystem-based education*). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya (Koroleva dkk., 2023).

3. Kampung sebagai Kelas Global

Istilah "kelas global" umumnya diasosiasikan dengan teknologi digital, penggunaan bahasa asing, atau kurikulum internasional. Namun dalam perspektif glocalisasi, kelas global tidak selalu harus berada dalam ruang virtual atau institusi bertaraf internasional. (Richard Giulianotti & Roland Robertson, 2016) Kampung dapat menjadi kelas global ketika pengalaman lokal digunakan untuk membangun kompetensi yang relevan secara universal.

Melalui pembelajaran berbasis masyarakat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Pengalaman tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi global abad ke-21. Dengan demikian, globalitas tidak dipahami sebagai proses meninggalkan lokalitas, melainkan sebagai kemampuan memahami persoalan yang lebih luas melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kampung menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan wawasan global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai lokalnya (Sucipto dkk., 2024).

Dalam praktiknya, peserta didik KBTK Kusuma Indonesia tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari lingkungan alam dan kehidupan sosial masyarakat. Mereka dibiasakan berinteraksi langsung dengan warga sehingga kemampuan

komunikasi, adaptasi sosial, dan kepercayaan diri berkembang secara alami. Pembelajaran juga tidak terbatas pada lingkungan desa. Pada waktu-waktu tertentu, peserta didik diajak ke pusat Kota Temanggung untuk memperoleh pengalaman belajar yang berbeda. Di sana mereka belajar menggunakan fasilitas publik secara tertib, seperti berjalan di trotoar, memahami aturan keselamatan saat menyeberang di zebra cross, serta membiasakan diri mengantre ketika melakukan transaksi pembelian di pusat perbelanjaan. Berbagai pengalaman tersebut memberikan pembelajaran kontekstual yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, disiplin, dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masyarakat, peserta didik belajar berpikir kritis terhadap persoalan sosial, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai kelompok masyarakat, memahami keberagaman budaya, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun karakter kepemimpinan. Berbagai pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi global abad ke-21. Dengan demikian, globalitas tidak dipahami sebagai proses meninggalkan lokalitas, melainkan sebagai kemampuan memahami dan merespons berbagai persoalan yang lebih luas melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari lingkungan lokal tempat peserta didik hidup dan belajar.

Dengan demikian, konsep kampung sebagai kelas global memiliki relevansi yang kuat dengan filosofi pendidikan Islam. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, masjid, pasar, dan kehidupan sosial masyarakat sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masyarakat sebagai ruang pendidikan yang hidup. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* yang berkembang secara intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Melalui pembelajaran berbasis kampung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *gotong royong*, *kepedulian sosial*, *tanggung jawab*, *kejujuran*, dan *penghormatan kepada sesama* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kampung tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan aktualisasi nilai-nilai Islam secara nyata.

Fenomena pemanfaatan kampung sebagai ruang belajar menunjukkan perlunya perubahan paradigma pendidikan pada era globalisasi. Jika paradigma lama berpusat pada sekolah (*school-centered education*), maka paradigma baru mengarah pada pendidikan berbasis ekosistem (*ecosystem-centered education*). Dalam paradigma ini, sekolah berfungsi sebagai penghubung berbagai sumber belajar yang terdapat dalam masyarakat. Keluarga, warga, masjid, pasar, ruang publik, dan lingkungan alam menjadi bagian dari jaringan pendidikan yang saling terhubung. Paradigma tersebut memungkinkan pendidikan menghasilkan peserta didik yang memiliki akar budaya yang kuat sekaligus kompetensi global

yang memadai. Inilah esensi glocalisasi pendidikan, yaitu membangun generasi yang mampu berpikir global tanpa kehilangan identitas lokalnya.

KESIMPULAN

Glocalisasi pendidikan merupakan pendekatan yang memadukan orientasi global dengan kekayaan lokal dalam proses pendidikan. Pemanfaatan kampung sebagai ruang belajar menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai kelas global yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, model ini memiliki relevansi yang kuat karena menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kampung tidak hanya menjadi lokasi pembelajaran, tetapi menjadi ekosistem pendidikan yang membentuk pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, konsep "*kampung sebagai kelas global*" dapat dipandang sebagai model pendidikan masa depan yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pembentukan manusia seutuhnya.

DARTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Tiara Wacana.
- Ahmad Fatoni. (2024). Internasionalisasi Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Manajemen Berdaya Saing Global. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(5).
- Astuti, M.Pd.I, Dr. Hj. M., & Ismail, M.Pd.I, Dr. H. F. (2021). *Studi Inovasi Dan Globalisasi Pendidikan, Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh R&D Bahan Ajar*. Deepublish Publisher.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Biesta, G. (2009). Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Koroleva, D., Khavenson, T., & Tomasova, D. (2023). Genesis and Predictive Ability of Ecosystem Approach in Education. *Foresight and STI Governance*, 17(4), 93–109. <https://doi.org/10.17323/2500-2597.2023.4.93.109>
- Richard Giulianotti & Roland Robertson. (2016). *Glocalization, Globalization and Migration: The Case of Scottish Football Supporters in North America*.
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 328–343. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>